

METODE KRITIK TEKS DALAM TEMBANG SINOM (Implementasi Keilmuan di Bidang Linguistik)

Oleh

Novena Ade Fredyarini Soedjiwo
Dosen STAI Denpasar
Email:novenaade@yahoo.com

Abstract

Language as a communication tool is very important in human life. Language is used to preserve and preserve culture, linguists need to implement their knowledge in the application of methods and theories. Cultural traditions need to be preserved through the fields of tourism, education, and social culture. Writer is interested in preserving the manuscript. A lot of manuscripts that hereditary experienced changes in the text.

The writer wants to know the form of *Tembang Sinom* text which experiences some text changes using the text critique method. In addition, writer wants to apply methods and theories to the text of the *Tembang Sinom*. The data comes from one song about puberty. Data were analyzed with a qualitative descriptive analytical approach.

The results of form *Tembang Sinom* text in puberty theme, it has an approach to the original which has three derivatives, and the author is affected by the situation at the time of singing *Tembang Sinom*. It changed in its derivatives. But it does not come out of the theme of puberty and still contains good advice.

Key Word: *Tembang sinom* and Critique Method

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan sesuatu dengan tujuan agar keinginan dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terlaksana. Keberhasilan dalam capaian bahasa melalui lisan dan tertulis menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta berterima. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang dalam hal ini adalah peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif dalam dirinya

Bahasa berperan penting dalam berinteraksi sosial dan pengembangan intelektual dalam mempelajari semua bidang. Sehingga melalui bahasa mampu mengenal budaya dan dapat berpartisipasi pada masyarakat dalam menyampaikan gagasan, ide kreatif dan inovatif, serta sumbangan ilmu pengetahuan dan mampu menemukan dan menganalisis ability dalam diri seseorang. Seperti halnya bagaimana orang mengetahui kejadian masa lalu atau berabad-abad lalu maka melalui kajian di bidang bahasa dapat mengetahui sejarah, salah satunya melalui prasasti, merupakan peninggalan masa lalu berbentuk dokumen tertulis. Pada prasasti terdapat tulisan sansekerta dan Jawa kuno. Melalui epigrafi dapat diketahui isi dan makna dari teks sansekerta tersebut dan dapat dianalisis sehingga muncul bentuk teks dan dapat dijadikan referensi dalam perjalanan sejarah kehidupan sebelumnya.

Pada perjalanannya dengan banyaknya teks dan bahasa banyak dilakukan kajian dan penelitian dalam bidang bahasa, seperti kajian studi teks yang dikenal dengan filologi. Kajian filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno tertulis dan merupakan kombinasi dari sejarah, kritik sastra, dan linguistik. Penulis tertarik dalam menulis kajian tentang filologi, karena dapat mempresentasikan bentuk filologi dengan sederhana sebagai salah satu kajian linguistik, dan dapat mengembangkan dan memanfaatkan berbagai media dan teknologi. Pentingnya kajian filologi karena banyaknya naskah-naskah kuno yang ditemukan dan disalin secara berulang. Salinan tersebut dapat menyebabkan perubahan teks, sehingga mengubah bentuk, fungsi, dan makna dari naskah atau teks tersebut. Pada proses penyalinan dapat terjadi ketidaksengajaan perubahan teks, hal tersebut disebabkan kurang paham dalam bahasa atau mengerti naskah yang disalin, tidak teliti, tulisan kurang jelas atau kurang terang, secara sengaja atau tidak sengaja mengurangi, menambahkan, atau mengubah teks pada naskah. Pada proses penyalinan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dan pengembangan yang disesuaikan dengan konteks setempat karena mengikuti pembaharuan (Darsa. 2002:11). Melalui filologi, dengan mengkaji dan mengkritisi teks berusaha mendapatkan naskah mendekati aslinya. Menurut Suryani (2003: 57) mendapatkan naskah yang mendekati aslinya diperlukan

metode kritik teks, dimana teks diperbaiki kesalahan-kesalahan dan ejaan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas penulis mengkaji bentuk teks tembang sinom dengan menggunakan metode kritik teks. Tembang sinom merupakan salah satu budaya Jawa. Tembang sinom ini biasa disajikan pada acara pernikahan atau tradisi adat Jawa. Peneliti tertarik untuk mengkaji sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam mengkritisi bentuk teks. Melalui teks dapat menjabarkan dan mendeskripsikan narasi dalam berkomunikasi atau mempresentasikan maksud dan tujuan dari teks tersebut.

B. Mengenal Tembang Sinom

Setiap daerah memiliki suku, agama, bahasa, tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan karakter dan pemahaman dari daerah itu sendiri. Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala dan dianggap merupakan hal yang prioritas dalam memenuhi dan menjalani kehidupan di masyarakat terhadap manusia, lingkungan, dan Tuhannya. Tradisi sering dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara, seperti cerita, tarian, puisi, kepercayaan, dan nyanyian. Tradisi setiap daerah dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku di daerah tersebut, dan biasanya diturunkan pada generasi selanjutnya dengan lisan, yaitu dari tuturan dan pertunjukan. Hasil kelisanan dari tradisi melahirkan penafsiran-penafsiran yang bervariasi tergantung dari konteks kelisanannya.

Salah satu tradisi yang disampaikan dengan cara dinyanyikan adalah tembang sinom yang dikenal masyarakat Jawa. Tembang memiliki arti nyanyian, sedangkan sinom memiliki arti pucuk dahan yang baru tumbuh. Secara filosofi tembang sinom adalah nyanyian yang menggambarkan seseorang yang akan beranjak dewasa yang penuh harapan dan angan. Tembang sinom memiliki karakter kesabaran dan menunjukkan keramahan, selain itu tembang sinom menceritakan nasihat dan mengandung makna persahabatan. Menurut Hurlock (1992) masa remaja merupakan periode perubahan, yaitu perubahan emosi, minat, pola pikir, dan fisik. Perubahan fisik termasuk kematangan organ reproduksi. Perubahan tersebut sangat terlihat pada perempuan, yaitu kulit yang semakin

bersih, perubahan pada dada dan pantat, wajah yang semakin bersih, dan gaya berjalan. Dengan bentuk tubuh yang dapat memengaruhi hawa nafsu lawan jenis, maka melalui kesenian tembang sinom yang merupakan nasihat yang menjadi teladan dan menjadi panutan.

Pada tembang sinom terdapat beberapa aturan yaitu: aturan guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Aturan tersebut dijabarkan di bawah ini.

- a. Guru gatra, terdapat 9 baris setiap bait (Artinya tembang Sinom ini memiliki 9 larik atau baris kalimat).
- b. Guru Wilangan, terdiri dari, 8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12 (Artinya baris pertama terdiri dari 8 suku kata, baris kedua berisi 8 suku kata, dan seterusnya).
- c. Guru Lagu terdiri dari, a, i, a, i, i, u, a, i, a (Artinya baris pertama berakhir dengan vokal a, baris kedua berakhir vokal i, dan seterusnya).

Contoh Tembang Sinom: Tembang Sinom memiliki kaidah/ wewaton: 8a – 8i – 8a – 8i – 7i – 8u – 7a – 8i – 12a (<https://carakus.com/tembang-sinom/21/08/2017>).

Menurut Christomy (1988: 7) dan Mass (1972) edisi teksatau sering dikenal dengan istilah suntingan teksadalah menyusun suatu teks secara utuh setelah dilakukan pemurnian teks ke dalam sesuatu bahasa. Pemurnian teks menentukan salah satu teks yang akan dipakai sebagai dasar transliterasi naskah berdasarkan penelitian teks dengan suatu metode kritik teks. Kritik bentuk sebenarnya mengkonsentrasikan pada bagian-bagian teks yang lebih luas, bahkan secara keseluruhan, akan tetapi secara keseluruhan metode ini menaruh perhatian lebih pada unit atau bagian terkecil yang lebih singkat dari suatu teks atau tulisan. Kritik bentuk ini meneliti proses penyampaian berita (yang ditulis berupa teks), dimulai dari bentuk pewartaan secara lisan (dari mulut ke mulut) hingga bentuk tertulis yang kita miliki sekarang ini

C. Teks Berdasarkan Metode Kritik Teks dalam Tembang Sinom

Metode kritik teksmeliputi perbandingan naskah untuk mengelompokkan varian-varian yang ada dan merekonstruksi garis penurunan naskah (stemma) Jadi menyunting teks bukan sekedar memilih salah satu naskah untuk ditransliterasi, tetapi pilihan itu harus didasarkan pada penelitian yang seksama. Langkah awal

dari suatu penelitian teks adalah menginventarisasi naskah, yang langkah kerja ini dilaksanakan dengan juga membuat deskripsi naskah dan aparat kritik.

Tembang sinom yang menyiratkan nasihat pada seseorang menginjak usia pubertas memiliki varian bentuk teks berbeda. Varian teks terjadi akibat dari salinan teks baik lisan maupun tertulis. Penyalinan teks dianggap penting karena memiliki tujuan agama, politik, pendidikan. Salinan teks jarang sempurna dari aslinya, karena kurang jelas baik dalam mendengar ataupun dengan melihat tulisan yang tidak jelas akibat ketumpahan minyak atau air (Baried, 1985: 59). Turunan teks dari aslinya akan terjadi beberapa kemungkinan, seperti yang diungkapkan oleh Baried (1985:57-58), bahwa

- a. Teks asli ada dalam ingatan seseorang. Perbedaan teks menjadi bukti telah diturunkan dan berkembang sepanjang hidup pengarang.
- b. Teks asli disalin dengan penambahan seperlunya.
- c. Teks asli tidak bebas, karena pengarang telah menentukan pilihan kata dan komposisi dengan maksud tertentu.

Menyalin teks membutuhkan metode yang dapat mengantarkan pada bentuk aslinya. Pada proses penyalinan terdapat kegiatan kritik teks. Metode yang diterapkan pada kritik teks adalah metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, dan metode landasan.

Konstruksi itu dilakukan dengan asumsi bahwa penyalinan sesuai teks terus berlangsung. Dalam perjalanan itulah naskah mengalami perubahan. Sebelum peneliti menyajikan bentuk teks tembang sinom. Di bawah ini adalah teks tembang sinom tentang tubuh seorang wanita yang beranjak dewasa.

kulitnya nyaman diraba.
putih halus kuning semu.
rambut hitam dan berkilat
jari yang lancip lancip
pinggang ramping bagan ayu
tumitnya seperti dikupas
pendeknya terlalu cantik
sopan santun
budiman dan beriman

Teks tersebut di atas memiliki makna bahwa seorang wanita yang beranjak dewasa dengan berparas cantik dan bertubuh ramping dan berkulit putih bersih dengan rambut panjang terurai, mendeskripsikan bahwa wanita tersebut sangat cantik dan sempurna sehingga dapat membuat setiap mata memandang dan merasa kagum dengan penampilannya. Dengan kesempurnaan yang dimiliki serta berahlak mulia, sopan santun, dan budiman. Makna dari teks tembang sinom adalah seorang wanita memiliki sikap budiman, lembut, dan berahlak mulia merupakan wanita yang cantik.

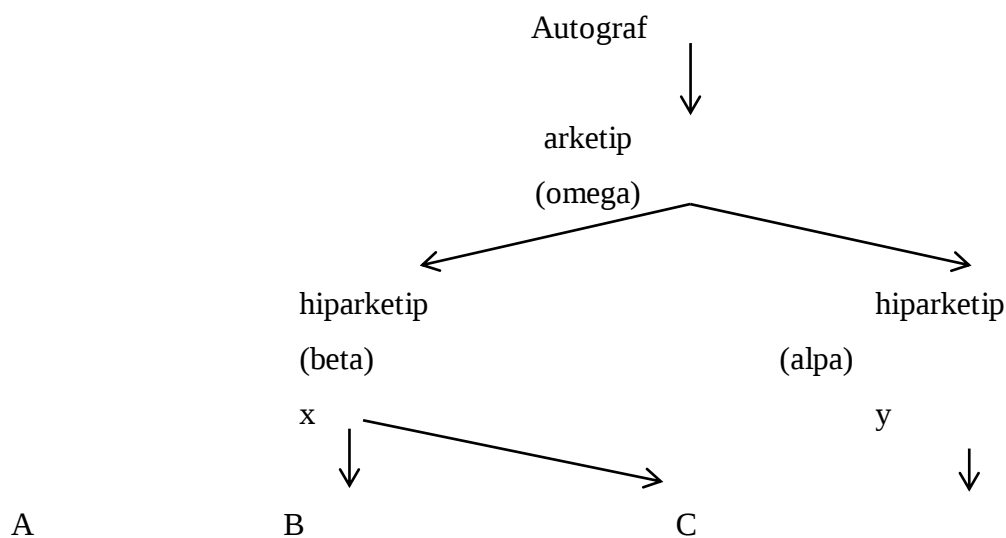
Hal ini dapat dilihat pada tembang Sinom ditampilkan pada table di bawah ini,

No	Teks A	Teks B	Teks C
1.	kulitnya nyaman diraba.	nyaman kulitnya diraba	kulitnya nyaman diraba.
2.	putih halus kuning semu.	putih halus kuning semu.	halus putih kuning semu
3.	-	mayang pasti	-
4.	rambut hitam dan berkilat	rambut hitam dan berkilat	rambut hitam berkilat
5.	jari yang lancip lancip	tangan lurus lancip lancip	jari lurus lancip lancip
6.	pinggang ramping bagan ayu	pinggang ramping bagan ayu	ramping pinggang bagan ayu
7.	tumitnya seperti dikupas	tumit telur dikupas	tumitnya telur dikupas
8.	pendeknya terlalu cantik	pendek terlalu cantik	pendeknya amat cantik
9.	sopan santun	sopan santun	
10.	budiman dan beriman	budiman dan beriman	budiman tetap beriman

Pada tabel di atas teks tembang Sinom yang mempunyai kemiripan oleh peneliti, dicetak dengan tinta merah, agar memudahkan dalam membedakan teks

yang satu dengan lainnya. Pada teks A dan teks B dilihat dari keseluruhan kata dan urutan tatanan kata ada kemiripan dan turunan yang sama, yaitu pada baris ke - 2, 4, 6, 9, dan 10. Sedangkan baris ke-3 pada teks A terjadi korup, hilangnya teks. atau adanya penambahan teks pada teks B di baris ke-3. pada teks C banyak sekali penyimpangannya. Sehingga teks A dan B mempunyai kemiripan dengan aslinya karena banyak memiliki kesamaan dan turunan seperti aslinya yaitu pada jumlah suku kata, huruf vokal, dan padalingka.

Memperhatikan kesalahan yang terdapat dalam teks tersebut dapat disimpulkan teks –teks tersebut berasal dari satu sumber. Dengan demikian, dapat ditentukan silsilah teks dengan menggunakan metode Stemma, metode ini dikembangkan oleh Lachmann pada tahun 1830-an. Metode ini dapat diterapkan pada teks yang disalin satu demi satu dari atas ke bawah (secara vertikal) menurut satu garis keturunan (tradisi tertutup). Hal ini dapat dilihat pada skema berikut,



Bagan tersebut menunjukkan bahwa autograf adalah teks asli yang ditulis oleh pengarangnya. Arketip adalah teks asli yang sudah menurunkan semua naskah yang masih ada. Hiparketip diberi nama dengan huruf Yunani, arketip dinamakan *omega* dan hiparketip dinamakan *alpa* dan *beta*. Dengan dasar penurunan itu, kritik teks harus memurnikan teks, teks sudah dibersihkan dari berbagai kesalahan selama penyalinan naskah melalui perbandingan, sehingga tersusun kembali teks yang mendekati asli dan teks itu dapat dipertanggungjawabkan. Teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah penurunan vertikal (tradisi tertutup). Sedangkan secara horizontal pada teks terjadi

pembauran antara beberapa tradisi naskah, yang disebut kontaminasi. Pada satu hiperketip (y) mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda sehingga penyunting menghadapi pilihan garis keturunan teks dan homogenitas dialek atau tingkatan bahasa.

Kriteria untuk mendapatkan sebuah teks adalah varian dan versi dari teks asli dan yang perlu diperhatikan adalah penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam teks, misal kesalahan-kesalahan pada ke-3 teks terbut di atas adalah,

1. Tukaran ditemukan jika pemakaian huruf terbalik, atau baris puisi tertukar;
 - a. Teks B: nyaman kulitnya diraba. Teks A, C: kulitnya nyaman diraba.
 - b. Teks C: halus putih kuning semu. Teks A, B: putih halus kuning semu.
 - c. Teks C: ramping pinggang bagan ayu. Teks A, B: pinggang ramping bagan ayu.
2. Penghilangan beberapa huruf yang disebut *haplografi*. Penghilangan itu terjadi karena mata penyalin melompat maju dari satu perkataan ke perkataan yang sama disebut *saut de meme au meme*. Kata yang hilang di kenal juga dengan istilah lacuna. Kesalahan ini terlihat pada:
 - a. Teks C: rambut hitam berkilat.
Teks A, B: rambut hitam dan berkilat.
 - b. Teks A : pendeknya terlalu cantik
Teks B : pendek terlalu cantik
3. Hilangnya baris dalam teks yang di sebut korup. Penghilangan teks ini karena penyalin kurang teliti.
 - a. Teks B : mayang pasti Teks A : -
 - b. Teks A, B : sopan santun Teks C : -
4. Kesalahan yang disebabkan oleh tulisan tangan dalam teks aslinya kurang jelas sehingga penyalin mengacaukan dengan huruf yang mirip atau diganti (substitusi = s) dan kesalahan akibat adanya penggeseran lafal (p. lafal) sehingga menimbulkan kecenderungan penyalin untuk mengubah ejaan aslinya;
 - a. Teks B : mayang pasti Teks C : mayang mengurai(p.lafal)

- | | |
|--|---|
| b. Teks A : <i>jari</i> yang lancip lancip
lancip (p. lafal) | Teks B : <i>tangan lurus</i> lancip |
| | Teks C : <i>jari lurus</i> lancip
lancip (s) |
| c. Teks A : tumit <i>nyaseperti</i> dikupas
(p.lafal) | Teks B : tumit <i>telur</i> dikupas |
| | Teks C : tumit <i>nya</i> telur
dikupas (p. lafal) |
| d. Teks A : pendek <i>nya</i> terlalu cantik
cantik (s) | Teks C : pendek <i>nya amat</i> |
| e. Teks A, B : Budiman <i>dan</i> beriman
beriman (p. lafal)) | Teks C : budiman <i>tetap</i> |

Berdasarkan hasil edit maka peneliti akan menyajikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung pada teks tembang Sinom berdasarkan metode hermeneutika. Kritik bentuk memberikan analisa terhadap suatu teks yang terdapat di dalam naskah. Hermeneutika bukan hanya sebuah bentuk yang tunggal melainkan terdiri atas berbagai model dan varian yang menjadi dasar penting dan mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna yang dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya, kita melakukan interpretasi yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Bentuk teks tersebut berupa tembang yang merupakan tradisi yang ditradisikan. Tembang dalam bahasa Jawa berarti lagu berupa ragam suara yang berirama. Biasanya irama tersebut berupa rangkaian tanggana yang tersusun secara urut dan harmonis sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang mengandung unsur-unsur keindahan atau estetik. Tembang disebut juga dengan istilah sekar. Tembang memang berasal dari kata kembang, yang mempunyai persamaan makna dengan kata sekar artinya bunga. Budaya tembang sebagai ekspresi estetik yang menimbulkan multi tafsir. Tembang ini pada masa periode lisan menjadi awal

terjadinya peristiwa dalam kehidupan dimana teks ini diberitakan secara lisan dari mulut ke mulut.

Bentuk tembang Sinom pada teks B yang mendekati teks awal atau asli, memiliki sepuluh baris atau lirik, masing – masing lirik memiliki sukukata, yaitu:

Teks B		Teks C
nyaman kulitnya diraba (8 morfem)	(8 morfem)	kulitnya nyaman diraba
putih halus kuning semu. (8 morfem)	(8 morfem)	halus putih kuning semu
mayang pasti (4 morfem)	(4 morfem)	
rambut hitam dan berkilat (7 morfem)	(8 morfem)	rambut hitam berkilat
tangan lurus lancip lancip (5 morfem)	(8 morfem)	mayang mengurai
pinggang ramping bagan ayu (8 morfem)	(8 morfem)	jari lurus lancip lancip
tumit telur dikupas (8 morfem)	(7 morfem)	ramping pinggang bagan ayu
pendek terlalu cantik (8 morfem)	(7 morfem)	tumitnya telur dikupas
sopan santun (7 morfem)	(4 morfem)	pendeknya amat cantik
budiman dan beriman (8 morfem)	(7 morfem)	budiman tetap beriman

Jumlah morfem atau suku kata pada teks A memiliki kesamaan sedangkan pada teks C sebagian besar tidak memiliki kesamaan karena pada lirik ke -3 mengalami loncatan atau korup. Sehingga mempengaruhi bentuk urutan dari keseluruhan teks dan menimbulkan perbedaan pada jumlah fonem pada setiap liriknya.

D. Kesimpulan

Teks tembang sinom keadaan sosial dan dalam keadaan atau kesempatan yang dalam situasi kehidupan sosial yang tertentu akan sangat menentukan bentuk, gaya-gaya sastra yang tertentu sehingga memiliki peran dan berfungsi sebagai mediasi dilingkungan luas, yang merupakan curahan pikiran dan perasaan dalam banyak segi kehidupan bertalian dengan masyarakat pada zamannya. Pada masa itu teks tersebut bila dilihat dari pandangan pengarang. Fungsi teks adalah untuk menyampaikan perasaan hati si pengarang yang dipengaruhi oleh situasi keadaan sekitar dan sebagai tradisi pada rangkaian ritual, misalnya pada upacara pernikahan daerah Jawa Barat biasa dilakukan tradisi berbalas pantun. Bila dilihat dari sudut pandang pembaca, pengarang menginginkan menghibur pembaca atau mewakili perasaan pembaca sesuai dengan isi teks tersebut.

Makna dari teks B adalah merujuk pada seorang gadis berwajah cantik yang memiliki kulit halus yang berwarna putih bersih, memiliki rambut berwarna hitam dan berkilat, bentuk jari yang panjang dan lentik, bentuk badan yang ramping dan ideal, tutur kata dan sikapnya sangat lemah lembut dan santun serta memiliki tabiat dan perangai yang baik dan berakhlak mulia. Seorang gadis yang berparas cantik dan sempurna secara visual, sebaiknya memiliki sikap dan tabiat yang sesuai dengan kecantikannya.

Reference

Baried, Siti Baroroh., dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Christomi, Tomy. 1988. "Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI". *Seminar Pernaskahan* 30-31 Agustus. Jakarta: Fak. Sastra UI.

Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Translated from the German by Barbara Flower (many reprints). Oxford University Press.

(<https://carakus.com/tembang-sinom/21/08/2017>)